

INDIKATOR TAWADHU DALAM KESEHARIAN

Purnama Rozak¹

Abstract

Character in islam known with the term akhlaq, namely the condition of being born and human inner. Akhlaq divided into akhlaq good and bad akhlaq. Akhlaq good or akhlaq mahmudah, as patient, thanksgiving, sincere, received, humble or tawadhu, honest or sidiq, philanthropist or jud, mandate, excusing, and gracefully. Akhlaq bad as petulant, do not give thanks, showy, voracious, arrogant, stingy, perfidious, revenge, and blasphemy. Indicators group this character quantitatively can be developed by involving the various the theory community close to support restrictions character good and bad above. Individual character behold a reflection of what is in individual self. individuals can be expressing what is his power. The process of actual potential itself up to individual have to of domestic which need to actualized and which need to controlled. This factor more played by psychologists or counselor to map potential individuals and stretches, so formed to individuals characterless.

Keywords : character, tawadhu, Islam.

A. Pendahuluan

Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq, yaitu kondisi lahir dan batin manusia. Akhlaq terbagi menjadi akhlaq baik dan akhlaq buruk. Akhlaq baik (*akhlaq mahmudah*), seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadhu*'), jujur (*sidq*), dermawan (*jud*), amanah, pemaaf, dan lapang dada. Akhlaq buruk (*akhlaq madzmumah*) seperti gampang marah (*ghadhab*), kufur nikmat, riya', rakus (*thama*'), sombong (*takabur*), dusta (*kidb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dan dengki. Pengukuran kelompok karakter ini secara kuantitatif dapat dikembangkan dengan melibatkan

¹ Mahasiswa Program Doktorat Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

berbagai teori pendahulu yang mendukung batasan-batasan karakter baik dan buruk di atas.

Pembahasan mengenai karakter dalam Islam sesungguhnya telah selesai begitu disepakati Islam sebagai agama. Dalam ajaran Islam, khususnya yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah, terdapat nilai-nilai asasi karakter yang memiliki ciri universal yang mampu menaungi berbagai ragam perbedaan, termasuk perbedaan ras, bangsa, dan bahasa. Karenanya, secara substansial, nilai-nilai asasi dalam Islam tidak akan berubah, sebab jika berubah maka esensi Islam sebagai agama menjadi hilang. Namun secara instrumental, terlebih lagi menyangkut masalah teknik operasionalnya, nilai-nilai itu berkembang dan akan beradaptasi dengan kondisi ruang dan waktu dimana nilai itu diimplementasikan. Proses seperti ini tidak berarti mereduksi posisi ajaran Islam sebagai agama, justru hal itu semakin memperkuat posisinya, karena nilai-nilai esensinya dapat membumi dan dapat direalisasikan oleh pemeluknya untuk misi *rahmatan lil 'alamin*.

Persoalan kita bukan menemukan konsep karakter Islam, tetapi lebih bagaimana mendesain rumusan karakter yang mudah diimplementasikan dan diukur penerapannya, sehingga nantinya kita memiliki norma baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam menentukan baik-buruknya karakter individu. Tentu saja proses itu tidak mudah, karena perumusan dan pengukuran karakter Islam memiliki ciri khas, prinsip dan pola tersendiri yang sebagian berbeda dengan pola pengukuran pada umumnya. Makalah ini mencoba menawarkan deskripsi kekhasan karakter Islam yang difokuskan pada Tawadhu, sekalipun diperlukan diskusi dan dikaji bersama lebih mendalam.

Karakter individu sesungguhnya cerminan dari apa yang ada dalam diri individu. Melalui keunikannya, individu dapat mengeksperikan apa yang menjadi kekuatannya. Proses aktualisasi potensi diri bagi individu harus mampu memilah mana yang perlu diaktualisasikan dan mana yang

perlu dikendalikan. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh psikolog atau konselor yang mampu memetakan potensi individu dan mengembangkannya, sehingga terbentuk menjadi individu yang berkarakter. Dengan tulisan ini diharapkan dapat membumikan karakter tawadhu.

B. Pembahasan

1. Pengertian Sikap Tawadhu

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri.² Sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, idea, yang sudah diyakini.³ Sikap juga diartikan : pandangan, tanggapan, pendirian orang-orang terhadap suatu masalah yang masuk kedalam jiwa.⁴

Pengertian Tawadhu Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.⁵

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 361.

³ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982, hlm. 244.

⁴ Achmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981, hlm. 12.

⁵ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: , 2013, hlm. 15

sombong atau takabur.⁶ Tawadhu' menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁷ Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah.⁸

Tawadhu' yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.⁹

Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong atau takabur. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.¹⁰

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sarna dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktik-nya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123.

⁷ Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa, 1995, hlm. 343

⁸ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, hlm. 448.

⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982, hlm. 026

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123.

Manusia adalah makhluk lernah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini.

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl: 53, yang artinya:

“dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”

Dengan kesadaran seperti itu sarna sekali tidak pantas bagi dia untuk menyornbongkan diri sesarna manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.

Dari beberapa definisi diatas Jadi sikap tawadhu' itu akan membawa jiwa manusia kepada ajaran Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Membimbing dan membawa manusia untuk menjadi seorang yang ihlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka di sebut bersikap *sikap tawadhu*.¹¹

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata istilah yang menunjuk langsung pada kata tawadhu. Akan tetapi, yang disebutkan adalah beberapa kata yang memiliki kesamaan arti dan maksud sama dengan kata tawadhu itu sendiri, seperti kata rendah diri, merendahkan, atau

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123

rendahkanlah, tidak sombong, lemah lembut, dan seterusnya.

Berikut merupakan firman Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu

a. Perintah untuk Bertawadhu ketika Berdoa

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur". (QS Al-An'am: 63).

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang mendapatkan suatu cobaan atau ujian diperintahkan untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut, yang dimaksud rendah diri diatas adalah bermakna positif yaitu rendah hati atau juga bisa disebut dengan tawadhu.

b. Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Tua

"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al-Israa': 24)

Dari ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada kedua orang tua, yang mana orang tua telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa.

c. Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Lain

"dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," "dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman." (QS Asy-Syu'araa: 214-215)

Dalam ayat ini menjelaskan yaitu perintah agar dapat merendahkan hati atau bertawadhu terhadap orang lain. Salah satu sikap tawadhu dengan orang lain adalah menyapa ketika bertemu atau berpapasan.

d. Perintah untuk Bertawadhu dalam Memohon

“dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.” “Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS Al-An’am: 42-43).

Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah. Pada ayat ini, Allah Swt juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu dalam keadaan apa saja.

e. Perintah untuk Bertawadhu dalam Berdzikir

“dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.” (QS Al-A’raaf: 205).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diperintahkan ketika berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt dengan rendah hati, suara yang pelan, tenang, serta tidak mengeraskan suara kita seakan-akan Allah Swt tidak pernah mendengar apa yang kita minta.

Dari beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk dapat melakukan sikap tawadhu terhadap Allah Swt dan sesama manusia. Sikap tawadhu terhadap Allah Swt ketika berdzikir, memohon, dan berdoa dengan cara suara yang pelan, sungguh-sungguh, tenang dan dengan perasaan takut, sedangkan sikap tawadhu terhadap sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua yaitu seperti orang tua,

guru, dan orang-orang yang lebih tua.

2. Pengukuran Tawadhu

Indikator sikap tawadhu', antara lain: (1) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya; (2) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang; (3) Bergaul ramah dengan orang umum; (4) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya; (5) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat; (6) Tidak makan minum dengan berlebihan; (7) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.¹² Indikator Bentuk Tawadhu: (1) Berbicara santun; (2) Rendah hati; (3) Suka menolong; (4) Patuh terhadap orang tua; (5) Patuh terhadap nasihat guru; (6) Rajin belajar; (7) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.¹³

3. Keutamaan Tawadhu

Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Rasulullah bersabda yang artinya:

'Tawadhu' tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadhu lah kamu niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu...(HR.dailami)

Disamping mengangkat derajatnya, Allah memasukan orang yang tawadhu kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang, firmanNya:

“dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 23

¹³ Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006, hlm. 448.

menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS Al-Furqon: 63)

4. Faktor yang Membentuk Sikap Tawadhu

Tawadhu adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan I'tidal antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah:

a. Bersyukur

Bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu adalah dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

b. Riya

Lawan ikhlas adalah riya, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamprih lainnya. Kita harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampilkan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat kita jadi sombong dan tinggi hati.

c. Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mengharap ridho Allah. Atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan kita, apalagi di saat pujian dan ketenaran mulai datan dan menghampiri kita, maka akan merasa sulit bagi kita untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita.

d. Hindari sikap takabur

Lawan dari sikap tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabur, karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya

dianggap lebih rendah dari dirinya.

- e. Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain

Agar kita dapat membentuk sikap tawadhu” dalam diri kita seharusnya kita melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji selain itu kita harus menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan dari Allah dan Rasul-Nya.¹⁴

5. Ciri-ciri Sikap Tawadhu

Sikap tawadhu itu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata sebagai berikut:

- a. Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdoa kepada Allah. Saat berdoa, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) kepada Allah Swt. Jika seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah Swt, maka ia pasti tidak akan berdoa dengan sembarang cara. Etika berdoa pasti tidak akan dilakukan dengan benar. Demikian pula, seseorang yang berdoa dengan penuh harap (*raja'*) maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan istiqamah dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.
- b. Tawadhu juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua dan orang lain. Kepada orang tua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah. Kepada orang lain sikap tawadhu juga bisa ditunjukkan dengan memperlakukan mereka secara

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar), 2007, hlm. 123.

manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu. Sebab, hanya dengan memuliakan orang lain itulah, kita bakal bisa berusaha menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.

- c. Seseorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membangga-banggakan diri sangat dekat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan daripada tawadhu. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.¹⁵

Jadi ciri-ciri seseorang yang mempunyai sikap tawadhu adalah terbagi ada ciri yaitu ketika berhadapan dengan Allah Swt, orang lain, dan diri sendiri. Ciri orang yang mempunyai sikap tawadhu ketika berhadapan dengan Allah Swt yaitu ketika berdoa, berdzikir, dan memohon dengan suara tidak keras, takut, dan penuh harap sehingga biasanya orang yang tawadhu akan bersikap selalu optimis. Ciri orang yang mempunyai sikap tawadhu dengan orang yaitu kepada orang tua dan orang lain, ketika berhadapan dengan orang-orang, yang bersikap tawadhu akan patuh, sayang, penuh hormat, dan suka membantu terhadap orang tua dan sikap tawadhu dengan orang lain tanpa menyakiti, suka menolong, dan menyayangi. Ciri orang yang bersikap tawadhu dalam dirinya tidak menyombongkan dan membanggakan diri sendiri.

¹⁵ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013, hlm. 34-36.

Sedangkan menurut Khozin Abu Faqih dalam bukunya *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, Ada empat jenis Tawadhu yaitu: Pertama, Tawadhu kepada Allah. Berupa sikap merasa rendah diri di hadapan Allah yang Maha Mulia. Perasaan rendah diri di hadapan Allah merupakan sikap terpuji yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Kedua, Tawadhu kepada Rasulullah. Yaitu mengikuti ajaran dan teladan Rasulullah, tidak mengada-adakan suatu ibadah sendiri, tidak menganggap kurang apa yang telah diajarkan beliau dan tidak menganggap diri lebih utama dari beliau.

Ketiga, Tawadhu kepada Agama. Dalam hal ini, dibagi menjadi 3 tingkatan. Pertama, tidak memprotes apa yang dibawa oleh Rasulullah. Kedua, Tidak berburuk sangka kepada dalil Agama. Dan yang ketiga, Tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil. Sedangkan jenis Tawadhu yang keempat adalah Tawadhu kepada sesama Hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya. Keempat adalah Tawadhu kepada sesama Hamba Allah. Yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi dan menerima nasihat, dan seterusnya.¹⁶

Sikap *Tawadhu* di bagi menjadi empat macam dilihat dari objeknya, yaitu sebagai berikut:

a. Tawadhu' kepada Alloh SWT

Tawadhu' kepada Alloh SWT artinya merendahkan diri di hadapan-Nya. Tanda-tanda orang *Tawadhu*' kepada Alloh SWT diantaranya:

- 1) Merasa kecil / sedikit dalam ta'at kepada-Nya. Artinya, seorang yang *Tawadhu*' kepada alloh SWT itu merasa bahwa dalam ketaatan dan ibadahnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan dosa-dosa yang

¹⁶ Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, Jakarta: Al-Itishom, tt, hlm. 41-46.

telah dilakukan.

- 2) Merasa besar/banyak dalam maksiat. Artinya, seorang yang *Tawadhu'* kepada Alloh SWT, merasa bahwa dosa / maksiat yang telah dilakukan sangat besar / banyak dibandingkan dengan amalnya.
- 3) memperbanyak pujian kepada Alloh SWT. Dan tidak pada diri sendiri.
- 4) Tidak menuntut hak kepada Alloh, tetapi berorientasi pada amal yang harus dilakukan.

b. Tawadhu' kepada Agama

Tanda-tanda orang yang *Tawadhu'* kepada agama diantaranya: Tunduk dan patuh kepada aturan-aturan, perintah-perintah dan larangan-larangan di dalam agama islam.

c. Tawadhu' kepada Rosululloh Saw.

Tanda-tanda orang *Tawadhu'* pada Rosululloh diantaranya: (1) Mengutamakan petunjuk Rosululloh diatas manusia lainnya; (2) Mencintai, mentaati, dan mengikuti setiap perkataan dan perbuatan beliau; (3) Menjadikan Rosululloh Saw. Sebagai teladan hidupnya.

d. Tawadhu' kepada Sesama.

Tanda-tanda orang yang Tawadhu' kepada manusia diantaranya: (1) Menerima nasehat/saran kebenaran dari orang lain; (2) Senantiasa melihat kelebihan-kelebihan saudaranya, dan berusaha menutupi kekurangan-kekurangannya; (3) Siap membantu orang lain; (4) Bermusyawarah dengan anggota masyarakat yang lain; (5) Senantiasa berbaik sangka (khusnudzon) kepada orang lain.

6. Takabur atau Sombong

Lawan dari sikap tawadhu' adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain. Karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dia anggap lebih rendah dari dirinya.

Karena orang yang sombong selalu menganggap dirinya benar, maka dia tidak mau menerima kritikan dan nasehat dari orang lain. Dia akan menutup mata terhadap kelemahan dirinya. Dia akan menutup telinganya kecuali untuk mendengarkan pujian-pujian terhadap dirinya. Oleh sebab itu sudah merupakan Sunnatullah kalau kemudian Allah memalingkan orang yang sombong dari tanda-tanda kekuasaan Allah." Allah SWT berfirman: "aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya." (Q.S Al- Araf :146).

DAFTAR PUSTAKA

- Atha'illah, Syekh Ahmad Ibnu, 2006. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, Surabaya: Penerbit Amelia.
- Faqih, Khozin Abu, tt. *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*, Jakarta: Alltishom.
- Ghozali, Imam, 1995. *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, Semarang: CV. As-Syifa.
- Ilyas, Yunahar, 2007. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI (Pustaka Pelajar).
- Marimba, Achmad D., 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Poerwadarminta, WJS, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Rusdi, 2013. *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sobur, Alex, 2009. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.